

Pengaruh Frekuensi Penyuluhan di UKGS pada Anak SD terhadap Derajat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

The Influence of Counseling Frequency in School Dental Service on Elementary School Student to The Dental Health Knowledge

Fitri Handayani¹, Atiek Driana Rahmawati²

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

²Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

One of the dental health service program in school is promotion of dental health by counseling, which can increase the knowledge of oro-dental health. The elementary school students need a continuing counseling about the importance of oro-dental health because they are in the critical condition of the dental development. The purpose of this study was to know whether there was an influence of the counseling frequency in the school dental service on elementary school students to increase the dental health knowledge.

The subject of this study was 38 students of 3rd grade (class A and B) and 4th grade (class A and B) of Inti Sonosewu II Elementary School. As a control, the students were given a pre-test before counseling. The counseling was given once to group A and three times to group B in a month. The post-test was given three days after the counseling. Statistical analysis by paired t-test showed that there was a significant difference ($p < 0.05$) of knowledge between before and after counseling. Mann Whitney test showed that there was no significant difference ($p > 0.05$) of knowledge between group A (once counseling in a month) and B (three times counseling a month).

Key words : counseling frequency, dental health knowledge, elementary school student, school dental health service

Abstrak

Salah satu program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yaitu promosi kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Pada anak sekolah dasar perlu usaha penyuluhan secara terus menerus tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, karena pada saat itu pertumbuhan gigi geliginya mengalami kondisi yang kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh frekuensi penyuluhan di UKGS pada anak SD terhadap peningkatan derajat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental*, dengan subyek penelitian siswa SD kelas IIIA, IIIB, IVA dan IVB SD Inti Sonosewu II sebanyak 38 anak. Sebelum penyuluhan siswa diberi pretest sebagai kontrol kemudian diberikan penyuluhan 1 kali dalam sebulan untuk kelompok

A dan 3 kali untuk kelompok B. Tiga hari setelah penyuluhan siswa diberi posttest. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik *paired t-test* dan *Mann Whitney*.

Uji statistik dengan *paired t-test* menunjukkan hasil adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$) pada pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Uji *Mann Whitney* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara penyuluhan 1 kali dalam sebulan dengan 3 kali dalam sebulan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD.

Kata kunci : anak Sekolah Dasar, frekuensi penyuluhan, pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara umum yang turut berperan dalam menunjang dan mensukseskan tercapainya visi Indonesia Sehat 2010, melalui pendekatan strategi paradigma sehat bidang kesehatan gigi dan mulut yang menerapkan pendekatan *Primary Oral Health Care* melalui pemberdayaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Salah satunya adalah pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang menerapkan suatu bentuk program pelayanan kesehatan gigi pada anak sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan pokok kesehatan di Puskesmas diselenggarakan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pokok Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).¹

Program UKGS yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dapat berupa promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan. Menurut Hollund ada 4 faktor yang berasal dari masing-masing individu yang akan mempengaruhi kebiasaan hidupnya yaitu pengetahuan yang dimilikinya, keyakinan, kemauan, dan perilaku. Faktor kunci yaitu pengetahuan membuat seseorang tahu mana yang benar, mana yang salah dan di faktor inilah peran pendidikan menjadi sangat penting.² Pernyataan ini sesuai dengan Al-Quran surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang menerangkan bahwa, Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ilmu pengetahuan mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut seseorang melalui kemauan untuk mengubah kebiasaan buruknya. Proses ini diasumsikan terjadi pula pada anak siswa sekolah dasar.³ Menurut Gondhoyowono, pada masa anak sekolah dasar perlu usaha penyuluhan secara terus-menerus tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, karena pada saat itu pertumbuhan gigi geliginya mengalami kondisi yang kritis.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh frekuensi penyuluhan di UKGS pada anak SD terhadap peningkatan derajat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Bahan dan Cara

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan menggunakan *pretest* dan *posttest design*. *Pretest* dan *posttest* berupa tes pengetahuan dengan mengisi kuesioner berupa tes objektif benar salah dimana jika menjawab benar mendapat nilai 1 (satu) dan jika menjawab salah mendapat nilai 0 (nol), untuk penyuluhan menggunakan alat bantu audiovisual dengan menggunakan kaset penyuluhan berbentuk CD yang berisi film kartun kesehatan gigi dan mulut, untuk menampilkan film menggunakan TV dan VCD. Penelitian ini dilakukan di SD Inti Sonosewu II Sonopakis Kidul Ngestiharjo, Kasihan Bantul Yogyakarta. Subyek yang diteliti merupakan siswa SD Inti Sonosewu II kelas IIIa, IIIb, IVa, dan IVb sebanyak 38 anak dengan kriteria inklusi yaitu siswa SD kelas III dan IV.

Sebagai variabel pengaruh pada penelitian ini adalah frekuensi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Variabel terpengaruhnya berupa tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak SD. Variabel terkontrol yaitu materi pendidikan sedangkan variabel tak terkontrolnya yaitu kecerdasan, jenis kelamin, sikap, dan perilaku.

Sebelum dilakukan penyuluhan, responden terlebih dahulu diberi pengarahan, kemudian responden mengerjakan pretest. Setelah itu siswa kelas IIIa dan IVa diberi penyuluhan sebanyak 1 kali dalam sebulan dan siswa kelas IIIb dan IVb diberikan penyuluhan sebanyak 3 kali dalam sebulan. Pengulangan optimal adalah tiga kali, apabila lebih maka individu akan mengalami kebosanan dan dapat menolak pesan yang

disampaikan⁽⁶⁾. Tiga hari setelah penyuluhan terakhir responden mengerjakan posttest.

Data diolah dengan menggunakan analisis statistik *paired t-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, sedangkan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan antara kelompok siswa yang diberi penyuluhan 1 kali dalam sebulan dengan kelompok siswa yang diberi penyuluhan 3 kali dalam sebulan menggunakan uji *independent t-test*.

Hasil

Telah dilakukan penelitian pengaruh frekuensi penyuluhan di UKGS pada anak SD terhadap peningkatan derajat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, dan didapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil nilai pretest dan posttest kelompok A dan B

No.	Kelompok A			Kelompok B		
	Pretest	Postes t	Selisih (postest- pretest)	Pretest	Postes t	Selisih (postest- pretest)
1	10	14	4	13	19	6
2	14	17	3	16	16	0
3	13	18	5	11	16	5
4	12	16	4	15	18	3
5	12	17	5	17	17	0
6	12	12	0	15	19	4
7	18	16	-4	12	18	6
8	11	12	1	13	12	-1
9	11	12	1	13	17	4
10	18	19	1	12	15	3
11	13	17	4	16	16	0
12	14	15	1	15	18	3
13	19	20	1	13	17	4
14	18	18	0	15	17	2
15	14	16	2	13	17	4
16	13	16	3	14	19	5
17	17	15	-2	12	17	5
18	10	17	7	15	18	3
19	16	17	1	14	18	4

Pada kelompok A dilakukan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), didapatkan nilai $p=0,153$ untuk pretest dan $p=0,074$ untuk posttest. Oleh karena nilai $p > 0,05$ maka data tersebut memiliki sebaran normal dan karenanya dilanjutkan dengan uji parametrik

yaitu paired t-test untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil uji *paired t-test* untuk kelompok A dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji *paired t-test* untuk kelompok A

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 sebelum-sesudah	-2,21053	1,98827	,45614	-3,16884	-1,25221	-4,846	18	,000

Dari tabel II terlihat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan nilai yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada kelompok A.

Pada kelompok B dilakukan hal yang sama, terlebih dahulu dilakukan uji

normalitas (*Shapiro-wilk*) didapatkan nilai $p = 0,407$ untuk pretest dan $p = 0,007$ untuk posttest. Karena ada data yang tidak normal, maka dilakukan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Tabel III. Hasil uji *Wilcoxon* untuk kelompok B

	sesudah – sebelum
Z	-3,485(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Dari tabel 3 di atas terlihat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan nilai yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan pada kedua kelompok tersebut.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan pada

kelompok A dan B terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Pada uji normalitas (*Shapiro-wilk*) didapatkan nilai $p = 0,153$ untuk kelompok A dan nilai $p = 0,007$ untuk kelompok B. Karena ada nilai $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal kemudian dilanjutkan dengan uji non parametrik yaitu uji *Mann Whitney* untuk mengetahui adakah pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel IV. Hasil uji *Mann Whitney* kedua kelompok

	Nilai
Mann-Whitney U	123,000
Wicoxon W	313,000
Z	-1,712
Asym.Sig. (2-tailed)	,087
Exact Sig. [2 (1-tailed Sig.)]	,096 ^a

- a. *Not corrected for ties.*
 b. *Grouping variable: penyuluhan*

Tabel 4 di atas menampilkan bahwa nilai $p = 0,087$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan kelompok A yang diberi penyuluhan 1 kali dalam sebulan dengan nilai pengetahuan kelompok B yang diberi penyuluhan 3 kali dalam sebulan terhadap peningkatan derajat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Diskusi

Data hasil penelitian tentang pengaruh frekuensi penyuluhan di UKGS pada anak SD terhadap peningkatan derajat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, dianalisa dengan beberapa uji statistik. Dari hasil uji *paired t-test* untuk kelompok A didapat hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pada kelompok B dilakukan uji *Wilcoxon* dan didapat hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan pada kedua kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan penyuluhan dengan menggunakan audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan, *skills* dan dapat merubah kebiasaan.⁽⁶⁾ Pernyataan ini didukung juga oleh Herijulianti dkk.,⁽⁷⁾ yang menyatakan bahwa tujuan penyuluhan jangka pendek adalah tercapainya perubahan pengetahuan.

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai $p = 0,087$ ($p < 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok A yang diberi penyuluhan 1 kali dalam sebulan dengan kelompok B yang diberikan penyuluhan 3 kali dalam sebulan terhadap peningkatan derajat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat menghambat penerimaan informasi pada subyek penelitian yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah secara tidak langsung melalui kaset suara, TV, radio, dan sebagainya. Menurut Herijulianti dkk. faktor-faktor tersebut adalah pengulangan penyuluhan dapat menimbulkan sifat pasif dan kurang aktif, tidak semua sasaran mempunyai daya tangkap yang sama, penyuluhan dalam waktu yang lama dapat membosankan sehingga sering mengganggu konsentrasi berpikir sasaran.⁷

Pengetahuan responden pada kedua kelompok tidak terlalu berbeda dan tidak signifikan, hal ini disebabkan konsentrasi responden sedikit terganggu, waktu perlakuan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang dihadapi responden yaitu adanya renovasi gedung-gedung sekolah. Selain itu waktu intervensi penyuluhan dilakukan pada jam-jam terakhir pelajaran sebelum pulang sekolah, sehingga pada saat itu konsentrasi anak menjadi terganggu karena anak ingin segera pulang sehingga kurang memperhatikan apa yang telah disampaikan melalui penyuluhan. Menurut

Lucie, banyak unsur-unsur yang sangat berperan dalam tercapainya efektivitas suatu penyuluhan, salah satunya adalah perlu memperhatikan waktu dan tempat penyuluhan yang sesuai.⁸

Kesimpulan

Frekuensi penyuluhan di UKGS pada anak SD tidak berpengaruh terhadap peningkatan derajat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Saran

1. Dapat dilakukan penelitian serupa dengan lebih banyak mengendalikan variabel seperti kecerdasan dan jenis kelamin.
2. Dapat dilakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode penyuluhan yang lain.

Daftar Pustaka

1. Anonim, 2000, *Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*, Dirjen pelayanan medik. Direktorat Kesehatan Gigi, Depkes RI. Jakarta
2. Hollund, U, 1990, Effect of a Nutrition Education Program, "Learning by teaching", on Adolescent Knowledge and Belief, *Journal Community Dental Oral Epidemiologi*, 18(2)
3. Rossum, G.M.J, Kalk, W, Felling, A.J, dan Hot, M.A. 1991, Behavior and Attitudes an Application of Correspondence Analysis, *Journal Community Dental Oral Epidemiologi* 19(6)
4. Gondhoyowono, T, 1997. *Peranan Psikologi dan Komunikasi pada Program Kesehatan Gigi dan Mulut*, Majalah Ilmiah Kedokteran Gigi dan Mulut, Majalah Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, h.34-35
5. Rahmawati, I, Sudargo, T, Paramastri, I, 2007, Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang dan Buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah, *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, vol.4, No.2 : 69-77
6. Nielsen, E.& Sheppard, M. 1988. *Television as a Patient Education tool. A review of its effectiveness*, *Patient Education and Counselling*:11, 3-16
7. Herijulianti, E, Indriani, T.S, Artini, S, 2001, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC, Jakarta
8. Lucie, S.2005, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Fitramaya, Yogyakarta